

## **PERAN DISORGANISASI KELUARGA TERHADAP STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP ORANG TUA TUNGGAL DI SUMBERSARI, JEMBER**

**Halimatuz Zahro\***

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia  
[Halimatuzzahro219@gmail.com](mailto:Halimatuzzahro219@gmail.com)

**Sri Devi Januarifka Fitria**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia  
[Sridevifitri@gmail.com](mailto:Sridevifitri@gmail.com)

**Yuan Amukti Palupi**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia  
[Yuanapalupi22@gmail.com](mailto:Yuanapalupi22@gmail.com)

### **ABSTRACT**

**Purpose:** *This study aims to provide an overview of the role of family disorganization in the strategy of meeting the needs of single parents.*

**Method:** *This research was conducted using a descriptive descriptive research method. Where the research results are descriptive. Meanwhile, the approach used in this study is a phenomenological approach.*

**Result:** *Family disorganization is the disintegration of a family that previously played a complete and interconnected role as a unit because each member in it was unable to carry out their obligations and roles in accordance with their social position. This study aims to provide an overview of the role of family disorganization in the strategy of fulfilling the needs of single parents. The conflict process starts from a disorganized family situation. This disorganization is caused by the dysfunction or incompleteness that occurs in a family system. The dysfunctional role of each family member is what causes the family system to be incomplete which then triggers clashes between the two parents. This research implementation uses qualitative research methods. Methods of observation and interviews were used in this study to obtain data regarding the effect of family disorganization on the strategy of fulfilling the needs of single parents, how the impact of division in a family has on the economy of single parents.*

**Keywords:** *family disorganization, divorce, broken home, family structure, single parents, strategies for meeting the needs of life.*

## ABSTRAK

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran peran disorganisasi keluarga terhadap strategi pemenuhan kebutuhan hidup pada orang tua tunggal. **Metode:** Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana hasil risetnya berbasis deskriptif. Sedangkan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi. **Hasil:** Disorganisasi keluarga ialah terpecah belahnya sebuah keluarga yang sebelumnya berperan secara utuh dan saling berkaitan sebagai suatu unit karena masing – masing anggota di dalamnya tidak berhasil menjalankan kewajiban serta peranannya yang sesuai dengan kedudukan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran peran disorganisasi keluarga terhadap strategi pemenuhan kebutuhan hidup pada orang tua tunggal. Proses pertentangan bermula dari keadaan keluarga yang mengalami disorganisasi. Disorganisasi ini disebabkan oleh tidak berfungsinya atau ketidakutuhan yang terjadi pada sebuah sistem keluarga. Ketidak berfungsian peranan masing-masing anggota keluarga inilah yang menyebabkan tidak utuhnya sebuah sistem keluarga yang kemudian memicu terjadinya sebuah pertentangan kedua orang tua. Penelitian ini dilaksanakan memakai metode penelitian kualitatif. Cara observasi serta wawancara digunakan pada penelitian ini guna mendapatkan data mengenai pengaruh disorganisasi keluarga terhadap strategi pemenuhan kebutuhan hidup pada orang tua tunggal, bagaimana dampak yang diberikan oleh perpecahan dalam sebuah keluarga terhadap perekonomian orang tua tunggal.

**Kata Kunci:** disorganisasi keluarga, perceraian, *broken home*, struktur keluarga, orang tua tunggal, strategi pemenuhan kebutuhan hidup.

## PENDAHULUAN

Keluarga ialah unit terkecil dalam lapisan masyarakat yang akan kita jumpai pada institusi sosial. Penyebutan keluarga biasanya dipakai pada beberapa penjelasan seperti berikut, satu perkumpulan yang mempunyai nenek oyang atau 'buyut' yang sama, selain itu keluarga juga bisa tersusun dari persaudaraan akibat dari adanya perkawinan sehingga disatukan oleh darah yang sama pula, serta suatu pernikahan yang tanpa dikaruniai anak ataupun '*single parents*' dengan beberapa anak. Rumahtangga merupakan istilah yang biasa digunakan untuk keluarga, yang dimana keluarga ini merupakan unit terkecil di masyarakat yang menjadi tempat berangsungnya suatu kehidupan. Sebuah keluarga dapat dibilang sebuah sistem sosial yang utuh karena di dalam keluarga terdapat susunan-susunan sebuah sistem sosial yang merujuk pada sebuah kebiasaan, keyakinan, perasaan, tujuan, peranan, fungsi, serya aturan-aturan di dalamnya.

Setiap komponen pada keluarga mempunyai batas yang selalu berubah. Proses perubahan akan dialami oleh keluarga yang dimana hal ini memberikan tekanan kepada seluruh anggotanya dikarenakan setiap anggota bertumbuh dan berkembang. Hal ini juga sejalan dengan status serta peranan anggota keluarga yang ikut berubah seiring berjalannya waktu. Status serta peranan dalam sebuah keluarga dewasa ini bergerak dan berubah dengan cepat, yang mana setiap anggota keluarga menempati posisi-posisi sosial baru serta melakoni peran-peran baru, termasuk pada masyarakat dalam lingkup luas ataupun keluarga. Untuk keluarga yang mampu beradaptasi dengan perubahan serta pergerakan yang sedang terjadi secara cepat dan sigap, maka masalah berarti tidak akan dilalui oleh keluarga tersebut. Sedangkan untuk keluarga yang belum siap dalam menghadapi menghadapi pergerakan, maka keluarga yang seperti itulah yang nantinya akan mengalami perpecahan atau disorganisasi. Hal inilah yang memicu terjadinya ketidakseimbangan dalam keluarga akibat dari sistem yang terganggu tersebut, dimana keadaan ini dikenal dengan sebutan disorganisasi keluarga.

Disorganisasi keluarga ialah terpecah belahnya sebuah keluarga yang sebelumnya berperan secara utuh dan saling berkaitan pada suatu unit karena masing – masing anggota di dalamnya tidak berhasil menjalankan kewajiban serta peranannya yang sesuai dengan kedudukan sosialnya. Disorganisasi keluarga ini adalah satu dari sekian permasalahan sosial yang sering dijumpai pada lingkungan masyarakat yang dimana kasusnya dianggap pada tahap serius. Disorganisasi yang terjadi pada sebuah keluarga tentu saja berdampak serius pada anggota keluarga, salah satunya ialah perilaku sosial pada anak yang akan terbentuk dari adanya disorganisasi keluarga ini. Disorganisasi keluarga dalam artian luas termasuk daam segala kelemahan serta ketidaksesuaian ataupun pecahnya sebuah ikatan yang dimiliki oleh anggota-anggotanya yang merupakan dari kelompok bersama. Disorganisasi pada keluarga ini bukan hanya diakibatkan oleh retaknya hubungan suami istri, tetapi juga bisa dipicu oleh pertentangan antara orangtua dengan anak, dan antar saudara kandung. Namun, disorganisasi keluarga yang diakibatkan oleh retaknya hubungan suami istri lebih serius daripada keretakan antar anak dan orangtua maupun antar saudara kandung. Keretakan yang dialami oleh keluarga ini kemudian biasa disebut dengan istilah populer yaitu “*broken home*”, yang kemudian terbiasa diperuntukkan untuk menjelaskan keluarga tidak harmonis yang disebabkan oleh kedua orangtua yang sudah tidak lagi saling acuh dengan kondisi satu sama lain ataupun kondisi anak serta keadaan di dalam rumah. Dalam hal ini orangtua sudah berhenti dalam

memberi kepeduliannya terhadap si anak, termasuk dalam lingkungan bermain sehari-hari, lingkungan sekolah, maupun cara bergaul serta berperilaku dalam lingkungan sosialnya.

Disorganisasi keluarga dapat kita lihat dalam dua sisi yang berbeda, yaitu: 1) Keluarga yang mengalami keretakan akibat dari struktur keluarganya yang tidak utuh. Hal ini disebabkan karena perceraian ataupun terdapat beberapa anggota dalam sebuah keluarga yang meninggal 2) Kedua orang tua tidak bercerai namun struktur keluarga sudah tidak utuh lagi dikarenakan kedua orang tua sering tidak berada dalam rumah, sehingga tidak memperhatikan dan memperlihatkan kasih sayang lagi terhadap anak-anaknya. Contohnya ialah ketika kedua orang tua sering bertengkar dihadapan anak-anak ataupun salah satu orang tua melakukan KDRT yang dimana ini tidak baik bagi psikologis si anak.

Setiap keluarga yang memiliki hubungan sehat maka disitu terdapat peran serta fungsi-fungsi yang dibagi secara adil dan jelas. Fungsi serta peranan yang dimaksud disini adalah sebuah tugas atau tindakan yang diinginkan dapat dilakukan oleh tiap-tiap anggota keluarga dengan baik agar sebuah tujuan sebuah keluarga dapat tercapai. Tentu saja masing - masing anggota keluarga memiliki peran serta fungsinya tersendiri, yang dimana peran dan fungsi tersebut harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan bersama sebuah keluarga. Jika terdapat beberapa anggota keluarga yang tidak melakukan fungsi serta peranannya dengan maka akan mengganggu jalannya peran serta fungsi anggota keluarga yang lain, sehingga sistem sebuah keluarga akan terganggu yang selanjutnya memberikan pengaruh terhadap sistem yang lebih besar lagi. Seperti salah satu contohnya pengaruhnya ialah pada saat pasangan sudah resmi berpisah, yang dimana hal tersebut akan mempengaruhi strategi pemenuhan kebutuhan hidup orang tua tunggal.

Sedangkan orang tua tunggal sendiri merupakan sebuah keluarga yang hanya tersusun dari ayah atau ibu saja sebagai dampak dari adanya diorganisasi keluarga serta kematian atau juga sosiolog mengatakan ahwa orang tua tunggal ialah keadaan nyata yang kerap kali dijumpai oleh sebuah keluarga yang dimana salah satu orang tuanya sudah tidak ada lagi. Orang tua tunggal juga bisa dialami oleh oleh seorang anak yang lahir tanpa adanya sebuah ikatan perkawinan yang sah pada orang tuanya sehingga tanggung jawab pemeliharaan sang anak jatuh hanya pada salah satu pihak saja. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penyebab dari adanya orang tua tunggal ini ialah karena adanya sebuah perceraian, kematian, orang tua yang sudah berpisah kediaman namun belum bercerai, serta orng tua angkat.

Menurut Scheiver (2008: 304), orang tua tunggal merupakan seorang ayah ataupun ibu yang mengemban tugas atau perannya sendiri tanpa adanya sebuah bantuan pasangan, hal ini mencakup dalam strategi pemenuhan hidup atau pencarian nafkah hingga dalam mengurus kehidupan rumah tangga serta mengasuh anak-anak. Keluarga dengan orang tua keadaan dimana anak-anak tinggal dengan salah satu orang tuanya. Keluarga dengan orang tua tunggal tersusun hanya dengan satu orang tua dan paling sedikit dengan satu anak yang tinggal bersamanya.

Sebuah keluarga mempunyai fungsi serta peranan yang kompleks dalam kehidupan di masyarakat. Pada sebuah keluarga biasanya telah diatur hubungan antara anggota-anggotanya sehingga setiap anggota keluarga memiliki peran serta fungsi yang jelas pada kehidupan sosialnya. Seorang ayah memiliki tugas sebagai pencari nafkah, mendidik, melindungi dan pemberian rasa aman. Sedangkan, seorang ibu mempunyai peranan dalam hal kepengurusan rumah tangga, dan juga sebagai bagian perawatan, pengasuhan, dan sebagai majelis pendidikan pertama bagi anaknya. Para orang tua tunggal mengemban banyak peran sekaligus akibat dari kealfhaan pasangan dalam berbagi peran serta fungsi pada sebuah keluarga.

Jika pada sebuah keluarga tidak tercipta kesejahteraan di dalamnya, maka akan memicu perceraian serta runtuhnya hubungan rumah tangga sehingga menimbulkan hilangnya sebuah rasa kasih pada keluarga. Perpecahan yang terjadi memberikan dampak besar bagi kedua pihak orang tua, terutama perempuan yang menjadi orang tua tunggal untuk anaknya serta menggantikan peran seorang ayah sebagai kepala rumah tangga.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana peran disorganisasi keluarga terhadap strategi pemenuhan kebutuhan hidup pada orang tua tunggal di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai sejumlah permasalahan umum yang mau tidak mau harus dihadapi oleh seorang orang tua tunggal. Contohnya adalah masalah dalam perekonomian, strategi pemenuhan kebutuhan hidup agar terhindar dari kemiskinan, serta permasalahan dalam mengasuh anak tanpa adanya bantuan dari pasangan. Perpisahan yang terjadi pada sebuah keluarga akan berdampak besar, terutama bagi pihak yang menjadi orang tua tunggal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana hasil risetnya berbasis deskriptif. Sedangkan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi sendiri bermakna pendekatan yang mendeskripsikan sebuah fenomena umum dari berbagai pengalaman individu yang pernah mereka alami sebelumnya. Tujuan dari pendekatan fenomenologi ini ialah guna menggali lebih dalam pengalaman dari setiap individu pada sebuah fenomena yang diteiti sehingga menjadi suatu narasi yang bersikap deskriptif.

Tujuan dari penggunaan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini ialah untuk menggambarkan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh beberapa individu sebagai subjek penelitian guna menjelaskan pengalamannya mengenai strategi pemenuhan kebutuhan hidup orang tua tunggal. Adapun penelitian ini didasari dengan tujuan guna menjelaskan secara lengkap serta rinci tentang pengalaman yang dialami oleh informan. Seberapa pentingkah faktor penyebab runtuhnya keluarga serta bagaimana pengaruh perceraian terhadap strategi pemenuhan kebutuhan hidup orang tua tunggal. Sehingga di masa depan diharapkan masyarakat mampu memperhitungkan pengaruh fenomena perceraian terhadap pembentukan strategi pemenuhan kebutuhan hidup pada orang tua tunggal.

Teknik penggalan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan yaitu pengamatan serta penginderaan yang dimana peneliti terlibat langsung dalam keseharian informan. Dalam tahapan observasi ini peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian guna mengamati bagaimana keseharian dari informan, khususnya bagaimana strategi orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan pada kehidupan sehari-harinya.

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan, angka dan gambar serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi akan dibuat dalam bentuk foto kegiatan sehari-hari informan yang diabadikan pada saat dilakukannya penelitian atau observasi. Dimana foto yang diabadikan ini memperlihatkan kegiatan sehari-hari informan utama dalam menunjukkan strategi pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Wawancara merupakan proses dialog atau percakapan antara peneliti dan informan guna mencapai sebuah tujuan penelitian. Dalam hal ini, wawancara berguna untuk mendapatkan informasi lebih lanjut

mengenai masalah yang diteliti dari informan yang disampaikan secara langsung melalui lisan kepada peneliti. Informasi yang disampaikan berupa data-data mentah berupa gambaran masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang terstruktur, dimana sebelum dimulainya wawancara peneliti harus menyiapkan daftar pertanyaan yang kemudian akan ditanyakan kepada informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebuah unit terkecil dari masyarakat biasa disebut dengan keluarga. Struktur keluarga biasanya tersusun dari ayah, ibu, serta anak. setiap dari anggota keluarga tersebut tentunya mempunyai sebuah kewajiban, peran, dan haknya tersendiri. Selain itu, masing-masing dari anggota keluarga juga mempunyai peranan yang berbeda antara satu anggota dengan anggota lainnya. Namun meskipun fungsi, kewajiban, peranan, serta hak anggota keluarga berbeda satu lain, sifat dari ke empat komponen tersebut saling melengkapi. Keluarga yang strukturnya masih lengkap atau utuh dan tidak terjadi sebuah pertentangan di dalamnya, maka ke empat komponen tadi dapat dilaksanakan dengan sebagai mana mestinya tanpa ada ketimpangan yang terjadi dalam pelaksanaannya. Sedangkan apabila terdapat sebuah keluarga yang di dalamnya mengalami sebuah pertentangan maka dari ke empat komponen tersebut bisa saja ada beberapa yang tidak terlaksana sebagai mana mestinya. Dari ketidakmaksimalan dalam pelaksanaan sebuah fungsi keluarga inilah yang kemudian memicu terjadinya sebuah pertentangan dalam keluarga yang kemudian dapat berlanjut pada tahap disorganisasi keluarga.

Disorganisasi keluarga ini disebabkan dari pertentangan antar masing – masing anggota keluarga yang dikarenakan tidak terpenuhinya sebuah fungsi pada sebuah keluarga. Adapun jenis – jenis disorganisasi keluarga ialah perceraian kedua orang tua, salah satu anggota keluarga meninggal dunia, pertentangan yang terjadi konflik yang dialami oleh anak serta orang tua, dan pertentangan yang terjadi antara saudara kandung. Adanya pertentangan serta ketidak utuhan sebuah keluarga ini bermula dari struktur keluarga yang berubah. Berubahnya struktur keluarga ini ditentukan oleh beberapa faktor yang kemudian memicu terjadi sebuah disorganisasi keluarga.

Dari hasil wawancara serta observasi diketahui mengenai beberapa data. Informan pada penelitian ini memaparkan beberapa informasi mengenai faktor – faktor yang menyebabkan sebuah keluarga mengalami disorganisasi atau ketidakutuhan atau perpecahan sebuah keluarga. Selain itu informan yang telah diwawancarai juga memaparkan

bagaimana dampak disorganisasi keluarga atau perceraian orang tua ini terhadap strategi pemenuhan kebutuhan hidup pada orang tunggal. Dari hasil observasi juga diketahui bagaimana strategi pemenuhan kebutuhan hidup pada orang tua tunggal dari keluarga yang mengalami disorganisasi keluarga. Sehingga hasil dari penelitian ini akan berfokus pada strategi orang tua tunggal guna memenuhi kebutuhan hidup agar terhindar dari kemiskinan.

*“Kemiskinan merupakan isu yang sering sekali menjadi bahan perbincangan dan penelitian.” (Rosnida Sari, 2016: 53-74)*

### **Perubahan Struktur Pada Keluarga Yang Mengalami Disorganisasi**

Keluarga digambarkan dengan sekelompok orang yang saling terikat oleh hubungan kekerabatan, ikatan emosi yang dekat, tempat bernaung, serta sekelompok orang tersebut digambarkan dengan 4 hubungan yang teratur pada sebuah sistem, yaitu ketergantungan antar anggota keluarga, memelihara dengan penuh pertimbangan lingkungan sekitarnya, mampu untuk melakukan penyesuaian atas sebuah perubahan serta mempertahankan ciri khas, dan yang terakhir ialah pelaksanaan masing-masing tugas serta fungsi anggota keluarga. Adapun tugas dan fungsi keluarga diantaranya ialah perawatan fisik, sosialisasi serta pendidikan, perilaku seksualitas serta pengontrolan sosial, penjagaan moral pada keluarga serta keinginan untuk berperan pada struktur dalam keluarga maupun di luar keluarga, penggabungan sebuah anggota keluarga yang baru melalui adopsi ataupun proses prokreasi pasangan suami istri, serta memberikan kebebasan memilih kepada suatu anggota keluarga apabila usianya sudah dewasa.

Namun sebuah tugas dan fungsi serta struktur pada masyarakat telah mengalami banyak perubahan. Sehubungan dengan hal tersebut, keluarga serta kehidupan rumah tangga pun tidak terelakkan juga mengalami semua perubahan serta penyesuaian tersebut. Berbagai macam hal yang bersifat eksternal ataupun internal melatar belakangi terjadinya sebuah perubahan dalam struktur atau sebuah susunan keluarga di lingkungan masyarakat. Pada hakikatnya perubahan-perubahan yang terjadi pada unit rumah tangga bisa diatasi dengan baik oleh masing-masing anggota keluarga tersebut, sehingga mereka bisa kembali pada keharmonisannya seperti sedia kala. Tetapi disamping itu, ada saat dimana perubahan-perubahan yang terjadi tidak dapat diatasi oleh anggotanya, bahkan dari perubahan-perubahan itu bisa menciptakan pertentangan dalam sebuah keluarga yang menjadi berlarut-larut serta perselisihan tidak dapat terelakkan lagi. Dari perselisihan atau pertentangan inilah yang kemudian menyebabkan runtuhnya

sebuah struktur keluarga atau dapat kita sebut dengan istilah disorganisasi keluarga.

Berikut adalah faktor-faktor penyebab berubahnya sebuah struktur keluarga yang berhasil peneliti analisis berdasarkan proses wawancara serta observasi yang sudah berlangsung.

**Adanya sebuah ketidakcocokan atau berbedanya prinsip dan cara pandang yang dimiliki**

Wajar apabila pada hidup setiap orang memiliki cara pandang atau prinsip yang berbeda - beda pada individu satu atau individu lainnya. Namun apabila ketidakcocokan terjadi pada visi dan misi dalam sebuah keluarga, terlebih pada pasangan, maka hal tersebut akan menjadi sebuah hambatan bagi suatu keluarga agar tetap utuh. Terlebih untuk pasangan muda atau pasangan yang menikah di usia yang belum matang (usia dini). Mereka yang menikah di usia dini cara menyikapi sebuah masalah atau cara berfikirnya masih mengedepankan emosi, jika sudah seperti itu maka susah untuk menyamakan sebuah prinsip dalam suatu keluarga karena masih mementingkan egonya masing - masing. Permasalahan mengenai ketidakcocokan pandangan atau perbedaan prinsip antar pasangan ini juga dinyatakan oleh informan, yaitu saudari C. Pada sesi wawancara ia mengungkapkan bahwa ayah dan ibunya bercerai dikarenakan sudah merasa tidak cocok lagi antara satu sama lain. Perbedaan pola pikir diantara keduanya menjadi sebuah jembatan besar yang menjadi pemisah antara satu sama lain. Akibat dari hal tersebut ialah pertengkaran atau keributan sering terjadi pada keluarganya. Semasa kecilnya rumah yang seharusnya dipenuhi oleh kasih sayang berubah menjadi sebuah tempat yang dipenuhi oleh cacian dan teriakan diantara kedua orang tuanya.

Perbedaan pandangan atau prinsip yang dialami oleh orang tua saudari C bermuasal dari berbedanya kultur yang mereka miliki dan tidak ada sifat yang “saling”. Yang pertama ialah perbedaan kultur, bisa kita pahami bahwa dari sisi budaya atau kultur pada umumnya akan membentuk suatu sifat atau karakter yang berbeda pula antar setiap orang. Hal ini juga terjadi pada hubungan suami istri, latar belakang budaya yang berbeda yang dimiliki oleh orang tua saudari C ini menjadi salah satu alasan mengapa mereka memiliki sebuah pandangan yang berbeda. Sedangkan yang kedua ialah tidak adanya sifat “saling” dalam suatu hubungan. Maksud dari sifat “saling” disini ialah kurangnya keterbukaan diantara pasangan. Pada suatu hubungan tidak saling berkomunikasi atau memiliki gaya komunikasi yang buruk sehingga menyebabkan mis komunikasi dalam sebuah hubungan. Selain itu dalam sebuah hubungan tidak saling mengasihi, tidak saling menghargai, tidak

saling menghormati, dan banyak ketidak-salingan lainnya. Sifat ketidak – salingan ini yang kemudian yang menyebabkan sebuah percekocokan karena sebenarnya sifat tersebut sudah tidak sesuai dengan tujuan dilaksanakannya pernikahan itu sendiri.

Berbeda pandangan atau prinsip dalam sebuah keluarga mudah menimbulkan masalah baru karena menurut informan terkadang masalah kecilpun bisa menjadi besar apabila masing – masing pasangan mengedapankan egonya dan enggan mengalah antara satu sama lain. Oleh sebab itu perbedaan pandangan atau ketidakcocokan yang dialami kedua orang tua informan ini kerap sekali menimbulkan sebuah perselisihan dalam keluarganya. Hal tersebut apabila dibiarkan terus menerus tanpa ada salah satu pihak yang mengalah atau tanpa adanya saling pengertian diantara keduanya, maka hidup bersama akan terasa tidak nyaman. Perpisahan atau perceraian lah yang kemudian menjadi satu – satunya cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

### **Faktor ekonomi**

Bisa dibilang masalah ekonomi merupakan faktor yang paling pada sebuah keluarga. Jika kondisi ekonomi sebuah keluarga terpenuhi, maka semua jenis keperluan rumah tangga bisa terpenuhi secara maksimal. Namun, jika sebuah kondisi ekonomi pada suatu keluarga bersifat kurang atau belum cukup maka permasalahan-permasalahan lainnya akan timbul dan membuat pada akhirnya memunculkan konflik-konflik baru dalam sebuah rumah tangga. Apabila suatu pasangan suami istri tidak dapat atau tidak mampu menyelesaikan permasalahan ekonomi dalam sebuah keluarga, maka jalan satu-satunya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah perpisahan atau perceraian.

Hal ini diungkapkan oleh kedua informan, yaitu informan pertama (L) dan Informan ketiga (C). Keduanya sama – sama menjelaskan jika keadaan ekonomi keluarga menjadi salah satu dari sekian penyebab perpisahan kedua orang tuanya. Saudari C mengatakan bahwa ayahnya sempat “bermain”. Maksud dari bermain ini ialah berjudi dan bermain dengan wanita bayaran. Ayahnya sempat beberapa kali berjudi serta menghabiskan waktunya dengan wanita malam yang dimana untuk mendapatkan hal tersebut ayahnya menghabiskan banyak penghasilan keluarga, sehingga pada akhirnya keluarga C tidak memiliki tabungan dan mengganggu kondisi ekonomi keluarganya. Kacaunya kondisi ekonomi keluarga ini kemudian perlahan mulai merambat ke hal-hal lain. Maksud dari hal-hal lain disini ialah ketika ada sebuah masalah kecil kemudian akibat dari ketidak stabilan ekonomi ini membuat masalah tersebut menjadi besar. Percekocokan rumah tangga akibat dari tidak

stabilnya kondisi ekonomi inipun tidak bisa dihindari, orang tua C tidak menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut. C berkata bahwa alih-alih menemukan jalan keluar bersama-sama, orang tuanya malah memutuskan untuk berpisah. Menurut orang tuanya berpisah merupakan salah satu cara untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya.

Sedangkan pada kasus informan pertama, yaitu saudari L, ia mengatakan akibat dari pekerjaan ayahnya yang serabutan tersebut membuat kondisi keuangan keluarganya sedari kecil tidak stabil. Ia bahkan menuturkan bahwasannya akibat dari permasalahan tersebut status pendidikannya terancam. Pada saat L kelas 3 SMP, ia sempat tidak ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang SMA akibat dari permasalahan ekonomi yang menimpa keluarganya tersebut. Sedari kecil L tinggal dengan kakeknya dan dibiayai hidup oleh kakeknya, namun seakin ia dewasa semakin tua juga usia kakeknya. Hal itu membuat L tidak tega menggunakan hasil keringat kakeknya untuk bersekolah, mengingat usia kakeknya sudah tidak muda lagi dan biaya pendidikan dewasa ini semakin mahal. Pada saat itu L memutuskan untuk mengabari ayahnya perihal kelanjutan pendidikannya, namun saat di telepon ayahnya mengatakan bahwa L tidak usah bersekolah di pendidikan formal saja, ayahnya meminta L untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren. Hal itu tentu saja membuat L merasa kecewa dan ia menyadari bahwasannya kondisi ekonomi keluarganya ini menyebabkan terciptanya sebuah konflik antara dirinya dengan ayahnya.

Dari pertanyaan kedua informan tersebut, dapat kita simpulkan bahwasannya faktor ekonomi atau sebuah kondisi ekonomi dalam keluarga juga menjadi penentu dari tingkat keharmonisan rumah tangga itu sendiri. Jika masing-masing anggota keluarga mau untuk menerima dan seorang kepala rumah tangga atau suami tetap mau bertanggung jawab atas kewajiban yang dimilikinya guna kembali membenahi kondisi ekonomi keluarga dan mencukupi seluruh kebutuhan anggota keluarganya, maka terjadinya konflik dalam sebuah keluarga akan terhindari. Namun sebaliknya, apabila seorang kepala rumah tangga atau suami lari dari tanggung jawabnya dan tidak mau memenuhi kebutuhan masing-masing anggota keluarga, maka hal tersebut akan memunculkan permasalahan-permasalahan kecil yang kemudian akan membesar seiring berjalannya waktu. Permalahan-permasalahan tersebut yang kemudian akan menjadi bom waktu, dimana jika pasangan sudah lelah dengan keadaan tersebut serta tidak ada jalan keluar yang ditemukan maka berpisah atau bercerai menjadi satu – satunya jalan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

### **Rasa tanggung jawab yang tidak dimiliki seorang kepala rumah tangga atau suami terhadap istri serta anak**

Seorang yang menahkodai sebuah rumah tangga atau seorang kepala keluarga sudah sepatutnya mengemban sebuah tanggung jawab yang besar untuk keluarganya. Kepala rumah tangga diwajibkan untuk melengkapi semua keperluan rumah tangga, baik kebutuhan yang bersifat materi maupun kebutuhan yang bersifat non materil, karena sedari awal peran suami dalam sebuah rumah tangga ialah berkewajiban mencari nafkah untuk anak dan istrinya. Oleh sebab itu, segala bentuk kebutuhan dalam sebuah keluarga diwajibkan bagi suami untuk memenuhinya.

Namun sayangnya tidak semua kepala keluarga memiliki rasa tanggung jawab yang sama, ada saat dimana kita dapat menemukan seorang suami yang tidak mau bertanggung jawab atas kehidupan anak istrinya dalam sebuah keluarga. Tidak adanya rasa tanggung jawab suami inilah yang kemudian memicu terjadinya sebuah konflik dalam keluarga. Jika istri sudah merasa jenuh dengan situasi yang sedang terjadi, maka perpisahan menjadi salah satu jalan yang dipilih. Selain memicu sebuah perpisahan, rasa tidak tanggung jawab yang dimiliki seorang kepala keluarga juga memicu terjadinya konflik antara orang tua dengan anak.

Ketidak bertanggung jawaban suami yang menyebabkan sebuah perceraian ini terbukti dengan sebuah informasi yang disampaikan oleh informan kedua, yaitu C. Ia menyatakan selama pernikahan ayah ibunya berlangsung ada saat dimana ayahnya melepaskan tanggung jawabnya atas kehidupan ibunya dan dirinya. Waktu itu ayahnya sering bermain judi dan wanita yang tentu saja membutuhkan banyak biaya sehingga secara perlahan keadaan ekonomi keluarganya mulai goyah. Disaat ekonomi keluarganya mulai terpuruk yang berusaha kembali membangun dan memperjuangkan hanyalah ibunya, sementara ayahnya masih terus berjudi dan bermain wanita. Kondisi tersebut yang kemudian membuat ibunya mulai jenuh dan memutuskan untuk berpisah dengan ayahnya. Namun, rasa tidak peduli serta ketidak bertanggung jawaban yang dimiliki ayahnya tidak berhenti sampai disitu. Saudari C menyatakan bahwa sebelum memasuki masa perkuliahan, ia mendatangi rumah ayahnya. Pada saat itu ia meminta batuan biaya untuk kuliah karena jika hanya mengandalkan penghasilan ibunya itu tidak akan menutupi biaya persiapan untuk kuliah yang begitu besar. Saat ia mendatangi rumah ayahnya, ia hanya ditemui oleh ayahnya dengan kurun waktu tidak sampai 15 menit. Saudari C merasa bahwa ayahnya enggan menemuinya, dan ia hanya dijanjikan bahwa ayahnya akan

mentransfer via bank untuk membantu biaya persiapan kuliahnya. Tetapi hingga saat ini, saudara C sudah menduduki bangku kuliah hingga semester 3, tidak ada tanda-tanda ayahnya berniat untuk menafkahi dirinya.

Disisi lain, rasa tidak bertanggung jawab yang dimiliki oleh kepala rumah tangga juga mengundang konflik antara anak dan orang tua yang lain. Hal ini disampaikan oleh informan pertama, yaitu saudara L. Ia mengatakan bahwa dirinya sudah ditinggalkan sang ayah sejak bayi, menurut cerita yang kakeknya sampaikan ayahnya pergi sejak ia berusia 3 bulan. Selama ia berusia 3 bulan hingga ia dewasa saat ini (berusia 19 tahun) tidak sepeserpun ayahnya menafkahi dirinya, keinginan merawat dirinya setelah ibunya meninggal dunia pun tidak pernah disampaikan juga oleh ayahnya. Selama 19 tahun hidupnya, ia hidup di biayai serta dirawat oleh sang kakek dan juga nenek. Bahkan ayahnya baru menemui dirinya saat sudah memasuki bangku kelas 3 SD, saat ia berusia 9 tahun. Alih – alih mengajak saudara L untuk tinggal bersama, tetapi saat itu sang ayah menemuinya dengan membawa dan memperkenalkan anggota keluarga baru kepada dirinya. Saudari L yang pada saat itu masih terhitung kanak – kanak belum mengerti apa – apa, namun lambat laun semakin ia dewasa, semakin ia mengerti bahwasannya sang ayah tidak mau bertanggung jawab atas dirinya. Ditambah lagi dengan adanya pasangan baru yang mendampingi ayahnya, hal tersebut juga memicu semakin jauhnya hubungan ayah dan anak tersebut. L mengatakan bahwa kehadiran ibu sambungnya memperparah hubungan ayahnya serta L. Ibu sambung yang tidak menyukai kehadiran L ini kemudian semakin menjauhkan hubungan L dengan ayahnya. Oleh sebab itu, L sangat jarang sekali berkomunikasi dengan sang ayah hingga saat ini. Ayahnya juga sampai saat ini belum menafkahinya, padahal L berpikir untuk membiayai hidupnya ini ialah sebuah kewajiban sang ayah bukan kakeknya.

Dari beberapa Informasi yang disampaikan diketahui bahwasannya seorang kepala keluarga yang tidak memiliki rasa tanggung jawab bukan hanya berimbas kepada sebuah perpisahan atau perceraian pada suatu hubungan suami istri, namun lebih dari pada itu. Seorang kepala keluarga yang tidak memiliki tanggung jawab terhadap anaknya pun memicu sebuah perubahan pada struktur keluarga. Seorang ayah yang seharusnya menjalankan peran penting sebagai orang tua serta menjalankan sebuah fungsi dan tugasnya kini harus mengalami pertentangan dengan anaknya akibat dari tidak ada rasa tanggung jawab yang dimiliki. Sebuah rasa tanggung jawab sangat dibutuhkan dalam suatu keluarga, bukan hanya dari seorang kepala keluarga, namun dari

masing – masing anggota keluarga harus memiliki tanggung jawab atas fungsi serta peranannya sendiri.

### **Hilangnya sebuah rasa percaya**

Dalam sebuah keluarga salah satu hal yang paling penting ialah rasa percaya terhadap anggotanya masing - masing. Sebuah rasa kepercayaan akan menjadi sebuah kekuatan untuk keharmonisan sebuah hubungan. Jika pada sebuah keluarga rasa percaya tersebut sudah perlahan menghilang atau bahkan sudah tidak ada lagi maka suatu keharmonisan hubungan akan semakin lemah seiring berjalannya waktu dan pada akhirnya hal tersebut menyebabkan terjadinya sebuah disorganisasi keluarga.

Bekal yang paling penting yang seharusnya disisipkan oleh orang tua kepada anaknya ialah sebuah rasa percaya. Apabila seorang anak memiliki rasa percaya terhadap orang tuanya, maka anak tersebut mudah untuk menerima nasehat serta ajaran yang diberikan oleh orang tuanya, selain itu anak akan mendengarkan apa yang dibicarakan oleh orang tuanya sehingga ketika sudah dewasa, mereka tumbuh dengan rasa bangga dengan apa yang telah orang tua lakukan kepada mereka. Namun sebaliknya, jika anak-anak kehilangan rasa percaya terhadap orang tuanya, anak – anak dapat berkembang menjadi seseorang yang suka membangkang ketika beranjak dewasa nanti. Hilangnya rasa kepercayaan tersebut membuat anak-anak tidak mau mendengarkan segala nasehat serta arahan yang diberikan oleh orang tuanya. Selain itu hal tersebut membuat anak kehilangan rasa hormat kepada orang tuanya, dan bahkan dampak yang paling buruk ialah anak akan tumbuh dengan membenci kedua orangtuanya.

Namun, terkadang orang tua tidak menyadari apa yang telah dilakukannya terhadap anak- anak mereka. Setelah mengetahui rasa percaya tersebut hilang, disitulah rasa kaget atau rasa menyesal mulai muncul. biasanya orang tua mulai menyesal atas apa yang telah mereka perbuat. Dampak dari hal tersebut ialah anak tidak mau mendengar ajaran serta nasehat yang diberikan, mereka mulai membantah dengan argument-argumen yang didasari oleh kebencian terhadap orang tuanya sendiri. Biasanya ketika menasehati anak yang sudah hilang rasa kepercayaan terhadap orangtuanya, mereka malah berbalik menyerang orang tuanya dengan bantahannya. Oleh sebab itu peranan orang tua sangat berperan besar terhadap tumbuh kembang pola pikir sang anak. Kepercayaan anak terhadap orang tua seharusnya dibangun sejak dini kemudian harus terus ditanamkan seiring dengan tumbuh kembangnya si anak, baik tumbuh kembang pada fisik maupun psikologis.

Hilangnya sebuah rasa percaya ini dialami oleh saudari L dan saudari C. Seharusnya masing – masing anggota keluarga saling percaya antara satu sama lain, namun akibat dari perceraian yang dialami oleh kedua orang tua mereka membuat kedua informan tersebut kehilangan rasa percaya terhadap ayahnya. Hilangnya rasa percaya ini merupakan buntut atau efek domino dari perceraian kedua orang tua. Mereka merasa apa yang sudah diperbuat ayahnya tidak memenuhi peran serta kewajiban yang sebagaimana harus dilakukan. Hal tersebut kemudian memunculkan konflik diantara ayah dan anak tersebut.

Kedua informan, yaitu saudari L dan C saat ini sama-sama telah kehilangan rasa percaya terhadap ayahnya. Hal ini disebabkan karena ayah kedua informan tersebut berusaha memutuskan hubungan dengan mereka semenjak perpisahan kedua orang tuanya terjadi, selain itu keengganan ayahnya untuk memberikan nafkah terhadap anaknya juga memicu terkikisnya rasa percaya yang mereka miliki. Kedua informan tidak percaya bahwa ayahnya dapat memenuhi apa yang mereka butuhkan, sehingga apapun yang ayahnya katakan serta perbuat mereka anggap sebagai angin lalu saja. Selain itu, rasa percaya saudari C semakin terkikis dengan diblokir nomor telepon miliknya oleh ayahnya sendiri yang berlangsung hingga saat ini. Adanya ketidakharmonisan dalam hubungan ayah serta anak ini kemudian memicu terjadinya sebuah perubahan dalam struktur keluarga. Dimana yang seharusnya seorang ayah melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya serta seorang anak yang seharusnya juga sama melakukan hal yang demikian. Pertentangan antara ayah serta ini Perpisahan yang dialami oleh orang tua tidak seharusnya menjadi jurang pemisah antara hubungan anak dan ayah tersebut. Meskipun sudah tidak satu atap tetapi dengan menerapkan sebuah komunikasi yang baik serta tetap melaksanakan peranan serta fungsi dengan baik, maka hal – hal seperti itu dapat dihindari.

### **Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup**

Terkait dari penyebab runtuhnya sebuah keluarga, poin nomor dua merupakan hal yang paling mendominasi menjadi penyebab runtuhnya sebuah keluarga. Keadaan ekonomi yang menyangkut kesejahteraan keluarga menjadi bagian yang paling sensitive sekaligus menjadi topik yang paling penting dalam kehidupan rumah tangga.

*“Kesejahteraan selalu menjadi focus pembahasan penting dalam kehidupan.” (Rosnida Sari, 2019: 75-82).*

Keadaan ekonomi yang tidak stabil di keluarga memicu adanya

sebuah ketidakharmonisan yang berujung pada sebuah perceraian. Namun, berpisahnya hubungan suami istri ini tidak lantas membuat perekonomian dari masing-masing pihak membaik atau lebih stabil, ada kalanya mereka harus lebih berusaha ekstra untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang tua tunggal menjadi salah satu contoh nyata bahwa usaha ekstra harus lebih dilakukan guna memenuhi kebutuhan dirinya dan sang anak. Terlebih lagi apabila seorang perempuan terpaksa berada pada posisi dimana ia diharuskan menjadi orang tua tunggal, maka perempuan akan memiliki peran ganda yaitu sebagai pencari nafkah di lingkup publik sekaligus menjadi ibu rumah tangga dalam lingkup domestik.

*“... perempuan bergerak dalam dua ruang sosial, baik publik maupun domestik.” (Dien Vidia Rosa, 2017: 63-73)*

Orang tua tunggal yang hidup tanpa adanya peran seorang pasangan mau tidak mau harus berusaha lebih keras dari keadaan sebelumnya. Hal ini membuat orang tunggal dituntut untuk memiliki strategi dalam bertahan hidup guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka melakukan berbagai cara untuk menambah penghasilan, tidak jarang dari mereka yang bekerja serabutan. Berikut akan dijelaskan strategi pemenuhan kebutuhan hidup yang telah dilakukan orang tua tunggal berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan bersama informan.

Pada 7 Maret 2017 sudah dilaksanakan wawancara terhadap dua orang informan pada penelitian ini, yaitu *single parents* cerai hidup bernama Ibu Asiah (55 tahun) dan *single parents* cerai mati bernama Ibu Sumila (38 tahun). Kedua narasumber tersebut yaitu *single parents* yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Dari proses wawancara dengan informan tersebut, diperoleh beberapa poin-poin guna menjawab pertanyaan dari penelitian ini.

### **Pola Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi**

Pada penelitian ini dapat dilihat seorang *single parents* memperoleh suatu pendapatan dari pekerjaan utamanya serta pekerjaan sampingannya. Pola kegiatan pemenuhan kebutuhan ekonomi sendiri terbagi menjadi empat macam yakni pola aktivitas produksi, distribusi, konsumsi maupun penghasilan. Kebutuhan primer sendiri yaitu kebutuhan yang diperlukan secara biologis serta muncul dari dalam diri manusia, misalnya minuman, makanan, kebutuhan seksual serta perlindungan diri (Sunarto, 1994). Menurut Nurul Oktima dalam Buku Kamus Ekonomi (2012) menyatakan bahwa kebutuhan sekunder yaitu

kebutuhan yang sifatnya bisa melengkapi kebutuhan primer ataupun kebutuhan utama.

*“Jadi pada awalnya itu saya nikah muda ya sekitar umur 14 tahunan lalu saya hamil tapi keguguran terus saya hamil lagi dan melahirkan sekitar umur 16 tahun, nah awal mulanya itu saya bertengkar karena masalah sepele dengan mantan suami saya karena keripik singkong itu, dia minta waktu ke pasar tapi saya lupa tidak membelikan ya namanya masih muda ya mbak jadi mungkin emosi sesaat lah. Nah setelah bercerai kan saya pulang ya ke rumah orang tua saya nah saya terpaksa menitipkan anak saya ke ibu saya ketika saya bekerja jadi buruh cuci, ya saya sebenarnya kasihan meninggalkan anak saya namun tuntutan ekonomi yang mengharuskan saya bekerja. Apalagi mantan suami saya itu menikah lagi dan tidak mau membiayai hidup anaknya bahkan tidak pernah mengunjungi anak saya lagi. Dari sana sudah saya mulai mencari pekerjaan apapun yang bisa saya kerjakan selagi halal ya, apalagi dahulu kan susah ya cari uang itu ditambah saya cuma lulusan SD saja. Saya juga dahulu sempat jual es campur gitu sebagai pekerjaan sampingan saya karena saya merasa menjadi buruh cuci tidak mencukupi kebutuhan saya.”*

Dalam melakukan pekerjaan utama yang ditekuni oleh informan tersebut sekitar tahun 1980-an, informan mengaku hanya bisa memenuhi kebutuhan primer saja. Kebutuhan primer tersebut berupa sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan tersier lainnya seperti perhiasan, liburan dan lain-lainnya tidak dapat terpenuhi. Selain itu, terkadang dalam memenuhi kebutuhan anaknya terpaksa dengan menggunakan potensi lingkungan sekitar dengan cara meminjam uang terhadap sanak keluarga atau tetangga terlebih dahulu. Lalu informan mengaku bahwa dia sangat mengalami dampak inflasi yang terjadi sekitar tahun 1998. Dimana Ibu Aisyah mengaku kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer utamanya pangan.

*“Jadi sekitar tahun 1998 itu terjadi kenaikan harga, nah saya waktu itu sampai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi saya utamanya dalam pangan, saya itu dahulu sampai pernah cuma makan nasi saja tanpa lauk ya yang penting itu anak saya terlebih dahulu bisa makan”*

Selain itu, dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya Ibu Asiah merasa kesulitan. Hal tersebut membuat anak dari Ibu Asiah kesulitan dalam sekolah di Sekolah Dasar. Hingga menurutnya ada bantuan terhadap anaknya yang membuat anak Ibu Asiah bisa sekolah

taman kanak-kanak seperti anak pada umumnya.

Hingga pada akhirnya sekitar tahun 2000 Ibu Asiah terpaksa menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Malaysia. Ibu Asiah menjadi TKW dengan mengikuti salah satu PT dan beberapa bulan terlebih dahulu.

*“Ya saya dahulu itu itu jadi TKW sekitar tahun 2000 mbak ya karena saya merasa disini saya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, jadi saya terpaksa meninggalkan anak saya dengan neneknya, lalu saya nggak langsung jadi TKW, tetapi sekitar satu bulanan saya ikut kelas pelatihan. Beberapa tahun disana saya banyak mengalami banyak pengalaman suka dan duka. Dari pengalaman dukanya yang beberapa kali harus berperan ganda dalam melakukan pekerjaannya yaitu sebagai asisten rumah tangga dan menjadi buruh di perkebunan milik majikannya. Jadi pekerjaan saya disana ya berat, saya harus menjalankan pekerjaan sekaligus. Dimana pada pagi hari itu terkadang saya harus memetik buah duku di lahan milik majikan saya, lalu setelahnya saya harus itu melakukan seluruh pekerjaan dari memasak, mencuci baju, mengepel, dan banyak sudah mbak. Saya pernah saat kerja itu jatuh, tetapi saya obati sendiri dan saya tau juga dapat majikan yang suka main tangan.”*

Mengenai kontrak kerja berkisar selama 4 tahun. Namun, informan mengakui tidak memperpanjang lagi. Informan mengakui setelah dia bekerja selama 4 tahun tersebut dia mengakui mulai bisa memenuhi kebutuhannya dari sandang dan papan. Dimana setiap perbulannya informan mengakui sering mengirim sejumlah uang terhadap keluarganya. Rumahnya juga mulai berubah dari yang hanya bambu dan beralaskan tanah pada tahun 2000 itu lalu berubah menjadi dari batu bata dan lantainya yang alasnya dari semen.

Berbeda dengan Informan lainnya yang Bernama Ibu Sumila, dia merupakan seorang janda cerai mati. Dimana sekitar tahun 2018 suaminya meninggal dunia akibat terjangkit Virus Covid 19. Dimana dia memiliki 4 anak yang berjenis kelamin 3 perempuan dan 1 laki-laki. Dimana dia sebelum suaminya meninggal hanya menjadi ibu rumah tangga namun, setelah suaminya meninggal dia menjadi TKW di Hongkong. Hal tersebut karena dia merasa tidak bisa memenuhi kebutuhan anaknya dari segi pangan. Informan mengakui setiap harinya dia kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya dan bahkan dia tidak bisa memenuhi kebutuhan Pendidikan dari anaknya. Akhirnya dia memutuskan untuk ke Hongkong. Informan mengakui dia mendapatkan bimbingan selama 1 bulan mengenai bahasa. Setelah dia menjadi TKW kebutuhan anaknya dapat terpenuhi. Dari kebutuhan pangan anak-anaknya bisa mengkonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna. Dari yang

sebelumnya informan mengakui hanya bisa memenuhi kebutuhan karbohidratnya saja. Selain itu, dari dunia Pendidikan dia akhirnya bisa memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Pada akhirnya keempat anaknya bisa bersekolah. Dia juga bisa memenuhi kebutuhan tersier dari anaknya juga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum *single parents* melakukan pekerjaan utamanya sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam pola aktivitas konsumsi rumah tangganya mereka hanya mengutamakan kebutuhan primernya daripada kebutuhan tersiernya. Para *single parents* ini memenuhi kebutuhan tersiernya setelah mereka merasa kebutuhan primernya bisa terpenuhi atau mereka mempunyai uang yang lebih. Namun, mereka seringkali tidak memiliki uang yang lebih sehingga mereka kesusahan memenuhi kebutuhan primernya apalagi kebutuhan tersiernya. Mereka biasanya membeli pakaian baru sebagai kebutuhan tersier hanya sekali dalam satu tahun yaitu pada saat lebaran.

Namun, setelah para *single parents* ini melakukan pekerjaan utamanya sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam pola aktivitas konsumsi rumah tangganya mereka bisa memenuhi kebutuhan primer dan tersiernya. Mereka bisa memenuhi kebutuhan pokoknya seperti: mereka bisa membiayai pendidikan bagi anak-anak mereka di kampung halamannya, membangun papan atau rumah yang layak bagi keluarganya dan memenuhi kebutuhan sandang bagi anaknya. Tingkat upah yang besar yang dihasilkan dari pekerjaan mereka sebagai TKW membuat mereka bisa memiliki pendapatan yang lebih sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan tersier seperti perhiasan dan motor.

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka menyesuaikan kondisi *single parents* dengan kebutuhan mereka pada saat itu juga. Upaya *single parents* dalam mendapatkan penghasilan dilakukan dengan cara pekerjaan tetap serta sampingan. Pekerjaan utama atau tetap yang pernah dilakukan oleh para *single parents* seperti menjadi buruh cuci lalu Tenaga Kerja Wanita (TKW). Sedangkan pekerjaan sampingan yang pernah dilakukan *single parents* yaitu berjualan es campur. Pendapatan yang mereka hasilkan dari pekerjaan utama dan sampingan mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan dan pendidikan anaknya.

## **KESIMPULAN**

Keluarga ialah unit terkecil dalam lapisan masyarakat yang akan kita jumpai pada institusi sosial. Setiap komponen pada keluarga mempunyai batas yang selalu berubah. Untuk keluarga yang mampu

beradaptasi dengan perubahan serta pergerakan yang sedang terjadi secara cepat dan sigap, maka masalah berarti tidak akan dilalui oleh keluarga tersebut. Sedangkan untuk keluarga yang belum siap dalam menghadapi menghadapi pergerakan, maka keluarga yang seperti itulah yang nantinya akan mengalami perpecahan atau disorganisasi. Disorganisasi keluarga ialah terpecah belahnya sebuah keluarga yang sebelumnya berperan secara utuh dan saling berkaitan pada suatu unit karena masing – masing anggota di dalamnya tidak berhasil menjalankan kewajiban serta peranannya yang sesuai dengan kedudukan sosialnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui mengenai faktor – faktor penyebab berubahnya sebuah struktur keluarga atau disorganisasi keluarga ialah adanya ketidakcocokan pada prinsip antara suami dan istri, faktor ekonomi, hilangnya rasa percaya, dan yang terakhir ialah tidak bertanggung jawabnya seorang kepala keluarga. Sistem sebuah keluarga yang terganggu selanjutnya memberikan pengaruh terhadap sistem yang lebih besar lagi. Seperti salah satu contohnya pengaruhnya ialah strategi pemenuhan kebutuhan hidup sebuah keluarga setelah sebuah perpisahan terjadi. Hasil penelitian berdasarkan wawancara serta pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti menemukan bahwasannya akibat dari adanya disorganisasi keluarga terhadap pembentukan perilaku sosial anak adalah adanya peran ganda pada perempuan. Perempuan berperan sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah, serta juga mengurus kehidupan rumah tangga. dimana hal itu tidak mudah untuk dilakukan sendiri, namun karena keadaan yang mengharuskan hingga pada akhirnya mereka bekerja ekstra guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan sang anak.

## **BIBLIOGRAFI**

- Creswell, J. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*.
- Lestari, P. dan Pratiwi, P. 2018. Perubahan Dalam Struktur Keluarga. *Jurnal Dimensia*. 7(1): 24-25.
- Maulana, R. Tawulo, M. Jabar, A. 2021. Peran Single Parent Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Di Desa Andoolo Utama, Kecamatan Buke, Kabupaten Konawe Selatan). *Journal of Social Welfare*. 2(2): 215-224.
- Rahayu, A. 2017. Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 6(1): 82-99.
- Rochaniningsih, N. 2014. Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2 (1): 59-71.
- Rosa, Dien Vidia. 2017. Ruang Negosiasi Perempuan Di Balik Revolusi Kopi Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 2(2): 63-73.
- Sari, R. 2016. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata. *Jurnal Al-Bayan*. 22(34): 53-74.
- Sari, R. 2019. Peran Joyah Dalam Meningkatkan Kapasitas Lansia Perempuan Di Kabupaten Aceh Tengah. *International Journal of Child and Gender Studies*. 5(1): 73-82.